Jurnal Mahasiswa
Volume 8 No. 2 Juni 2026
e-ISSN= 2962-2891; p-ISSN= 2962-2883, Hal 124-138
DOI: doi.org/10.51903/jurnalmahasiswa/v8i3.1740

Analisis Ragam Paradigma Dan Teknik Integrasi Ilmu Dalam Pengembangan Pendidikan

Novita Sri Rahmayanti

[1]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Indonesia

Jl. Tanah Merdeka No.20, RT.11/RW.2, Rambutan, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta 13830

Korespondensi penulis: nnovitaasr6@gmail.com

Abstract *Contemporary Islamic education faces the challenge of scientific dichotomy that separates religious and general sciences, weakening graduates' competitiveness and curricular coherence. This study aims to analyze various paradigms of knowledge integration-including Islamization of knowledge, integration-interconnection, and transdisciplinarity-as well as the techniques for their application in developing an integrated curriculum. The research employs a qualitative approach using library research methods through the analysis of documents, curriculum policies, and recent scientific literature, analyzed descriptively-analytically and thematically. The results show that the three paradigms have different yet complementary epistemological foundations, with integration techniques classifiable into substantive, methodological, and institutional integration, each implemented through strategies such as designing interdisciplinary courses, thematic approaches, and cross-program collaboration. The findings also indicate that the success of integration strongly depends on human resource readiness, institutional policy support, and flexible curriculum design. The implication is that educational institutions need to formulate an adaptive integrated curriculum framework based on an integration paradigm relevant to their respective institutional contexts and objectives in order to produce graduates of strong character and competitiveness.*

Keywords*: curriculum integration; educational development; Islamization of knowledge; knowledge integration paradigm; transdisciplinarity*

Abstrak Pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan dikotomi keilmuan yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum, sehingga melemahkan daya saing lulusan dan koherensi kurikulum. Penelitian ini bertujuan menganalisis ragam paradigma integrasi ilmu - meliputi islamisasi pengetahuan, integrasi-interkoneksi, dan transdisiplinaritas - serta teknik penerapannya dalam pengembangan kurikulum terpadu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) melalui analisis dokumen, kebijakan kurikulum, dan literatur ilmiah terbaru yang dianalisis secara deskriptif-analitis dan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga paradigma tersebut memiliki landasan epistemologis berbeda namun saling melengkapi, dengan teknik integrasi yang dapat diklasifikasikan menjadi integrasi substantif, integrasi metodologis, dan integrasi institusional, masing-masing diterapkan melalui strategi seperti penyusunan mata kuliah interdisipliner, pendekatan tematik, dan kolaborasi lintas program studi. Temuan juga menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, dukungan kebijakan institusi, dan desain kurikulum yang fleksibel. Implikasinya, lembaga pendidikan perlu merumuskan kerangka kurikulum terpadu yang adaptif berbasis paradigma integrasi yang relevan dengan konteks dan tujuan kelembagaan masing-masing guna menghasilkan lulusan yang berkarakter dan kompetitif.

Kata kunci: islamisasi pengetahuan; kurikulum terpadu; paradigma integrasi ilmu; pengembangan pendidikan; transdisiplinaritas

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan modern yang sangat pesat telah melahirkan spesialisasi keilmuan yang semakin tajam, sehingga menciptakan jarak epistemologis antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Fenomena ini dikenal sebagai dikotomi keilmuan, yaitu pemisahan tegas antara pengetahuan yang bersumber dari wahyu (ilmu agama) dan pengetahuan yang bersumber dari akal serta pengalaman empiris (ilmu umum) (Husaini,

Received: 14 June 2026; Revised: 24 June 2026; Accepted: 25 June 2026; Published: 26 June 2026;
*Corresponding author, nnovitaasr6@gmail.com

2020). Dikotomi tersebut berimplikasi luas pada desain kurikulum pendidikan, terutama pada lembaga pendidikan Islam, yang seringkali menempatkan ilmu agama dan ilmu umum sebagai dua entitas yang berdiri sendiri tanpa keterkaitan substansial (Tafsir, 2020).

Sebagai respons terhadap dikotomi tersebut, berbagai paradigma integrasi ilmu telah dikembangkan oleh para pemikir pendidikan Islam. Paradigma islamisasi pengetahuan, misalnya, menekankan perlunya merekonstruksi ilmu pengetahuan modern berdasarkan worldview Islam (Arifin, 2021). Paradigma integrasi-interkoneksi menawarkan pendekatan yang lebih moderat dengan memandang ilmu agama dan ilmu umum sebagai bagian dari satu pohon ilmu yang saling berkaitan (Zainuddin & Hilmi, 2021). Sementara itu, paradigma transdisiplinaritas berkembang sebagai pendekatan kontemporer yang melampaui batas-batas disiplin ilmu konvensional untuk menjawab persoalan kompleks yang bersifat multidimensi (Anwar & Hidayat, 2023).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji aspek-aspek integrasi ilmu dalam pendidikan. (Abdullah & Rahman, 2022) mengkaji paradigma epistemologi integrasi keilmuan dalam kurikulum pendidikan Islam, namun belum membahas secara rinci teknik operasionalisasi pada level mata kuliah. (Hidayat, 2021) mengembangkan model integrasi sains dan agama pada kurikulum madrasah, tetapi fokus penelitiannya terbatas pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. (Khoiriyah & Mukhtar, 2023) menelaah pendekatan transdisipliner dalam pengembangan kurikulum pendidikan tinggi keagamaan, namun belum mengkomparasikan paradigma tersebut dengan paradigma integrasi lainnya secara komprehensif. (Munawar & Ridho, 2023) mengembangkan model kurikulum terpadu berbasis integrasi ilmu, tetapi kajiannya berfokus pada satu institusi tertentu sehingga generalisasinya terbatas.

Penelitian (Sirajuddin & Anam, 2023) mengeksplorasi paradigma integrasi ilmu pengetahuan dan agama pada perguruan tinggi keagamaan Islam negeri, namun belum secara eksplisit mengklasifikasikan teknik-teknik integrasi yang dapat diterapkan secara praktis. (Nurdin & Syamsudin, 2022) membahas transformasi epistemologi keilmuan dalam kurikulum integratif madrasah, sedangkan (Mas'ud & Wahid, 2022) mengkaji integrasi ilmu agama dan sains dari perspektif filsafat pendidikan Islam tanpa menyentuh aspek teknis kurikulum. (Pratama & Wulandari, 2023) menganalisis paradigma sainstifikasi Islam dalam pengembangan mata kuliah terintegrasi, sementara (Suprapto & Junaedi, 2022) berfokus pada integrasi keilmuan dalam pengembangan kompetensi guru. Adapun (Azra & Saefuddin, 2022) menyoroti reorientasi epistemologi keilmuan Islam dalam menghadapi era disrupsi pendidikan secara konseptual.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut, tampak bahwa meskipun kajian mengenai paradigma integrasi ilmu cukup berkembang, masih terdapat kekurangan dalam upaya pemetaan komprehensif yang mengintegrasikan berbagai paradigma-islamisasi pengetahuan, integrasi-interkoneksi, dan transdisiplinaritas-secara komparatif sekaligus mengelaborasi teknik-teknik integrasi yang dapat diaplikasikan secara konkret dalam pengembangan kurikulum terpadu. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung terfokus pada salah satu paradigma atau pada konteks institusi tertentu, sehingga belum memberikan kerangka analisis yang dapat digunakan secara lintas konteks.

Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa analisis komparatif dan komprehensif terhadap ragam paradigma integrasi ilmu beserta klasifikasi teknik integrasinya, yaitu integrasi substantif, integrasi metodologis, dan integrasi institusional, yang dirumuskan menjadi kerangka konseptual yang dapat diadaptasi oleh berbagai lembaga pendidikan dalam mengembangkan kurikulum terpadu. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis ragam paradigma integrasi ilmu yang berkembang dalam wacana pendidikan kontemporer; (2) mengidentifikasi teknik-teknik integrasi ilmu yang dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum; dan (3) merumuskan implikasi praktis dari paradigma dan teknik tersebut bagi pengembangan pendidikan ke depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa konsep, paradigma, dan teknik integrasi ilmu yang bersumber dari literatur ilmiah, bukan data lapangan empiris. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terbit dalam rentang waktu 2020-2023 yang membahas tema paradigma integrasi ilmu, islamisasi pengetahuan, integrasi-interkoneksi, transdisiplinaritas, dan kurikulum terpadu. Sumber sekunder berupa buku referensi, dokumen kebijakan kurikulum, serta laporan kajian institusi pendidikan yang relevan. Secara keseluruhan, proses penelusuran awal menghasilkan 87 artikel potensial dari berbagai basis data. Setelah melalui tahapan seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, sebanyak 26 artikel yang memenuhi syarat digunakan sebagai korpus analisis utama dalam penelitian ini. Kriteria eksklusi meliputi: artikel yang tidak secara langsung membahas paradigma atau teknik integrasi ilmu dalam konteks pendidikan, artikel yang tidak dapat diakses teks lengkapnya, serta artikel yang berasal dari jurnal tidak terindeks. Hasil penyaringan ini memastikan bahwa seluruh sumber yang dianalisis memiliki relevansi tematik dan kualitas akademik yang memadai.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tahapan berikut: (1) penentuan kata kunci pencarian literatur yang meliputi 'paradigma integrasi ilmu', 'islamisasi pengetahuan', 'integrasi-interkoneksi', 'transdisiplinaritas', dan 'kurikulum terpadu'; (2) penelusuran literatur melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar, Garuda, Sinta, DOAJ, dan Crossref; (3) seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi, yaitu artikel yang membahas paradigma dan/atau teknik integrasi ilmu dalam konteks pendidikan, diterbitkan dalam rentang 2020–2023, berasal dari jurnal terindeks SINTA atau Scopus, dan tersedia dalam teks penuh; (4) penyaringan tahap kedua berdasarkan relevansi isi melalui pembacaan abstrak dan bagian temuan secara cermat; serta (5) kompilasi dan pengorganisasian 26 literatur terpilih ke dalam basis data referensi untuk dianalisis secara sistematis. Proses seleksi ini mengikuti prinsip-prinsip systematic literature review yang menekankan transparansi dan keterlacakan setiap tahapan pemilihan sumber.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis tematik (thematic analysis). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci, definisi, dan karakteristik masing-masing paradigma integrasi ilmu yang terdapat dalam literatur. Analisis tematik dilakukan melalui tahapan: (1) familiarisasi data dengan membaca seluruh literatur terpilih secara mendalam; (2) pengkodean awal terhadap konsep-konsep yang berkaitan dengan paradigma dan teknik integrasi; (3) pencarian tema dengan mengelompokkan kode-kode yang memiliki kesamaan makna; (4) peninjauan tema untuk memastikan konsistensi dan koherensi; (5) penamaan dan pendefinisian tema secara final; dan (6) penyusunan narasi analisis yang menghubungkan antartema. Untuk menjaga kredibilitas hasil analisis, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur yang membahas tema serupa, serta dilakukan pengecekan ulang (member checking secara internal) terhadap interpretasi konsep oleh tim peneliti guna meminimalkan bias subjektif dalam proses analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ragam Paradigma Integrasi Ilmu

Hasil analisis terhadap literatur menunjukkan bahwa terdapat tiga paradigma utama integrasi ilmu yang berkembang dalam wacana pendidikan kontemporer, yaitu islamisasi pengetahuan, integrasi-interkoneksi, dan transdisiplinaritas. Ketiga paradigma ini memiliki landasan filosofis dan epistemologis yang berbeda, namun secara substansial bertujuan sama, yakni mengatasi fragmentasi keilmuan yang berdampak pada kurikulum pendidikan.

Paradigma islamisasi pengetahuan merupakan paradigma yang menekankan perlunya merekonstruksi epistemologi ilmu pengetahuan modern berdasarkan nilai-nilai dan worldview

Islam (Arifin, 2021). Paradigma ini berangkat dari kritik terhadap sekularisasi ilmu pengetahuan Barat yang dipandang telah memisahkan ilmu dari nilai-nilai transendental (Kuntowijoyo, 2021). Dalam konteks pendidikan, islamisasi pengetahuan diwujudkan melalui upaya menanamkan nilai-nilai keislaman ke dalam materi ajar ilmu-ilmu umum, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai aspek kognitif keilmuan tetapi juga memiliki landasan aksiologis yang sesuai dengan ajaran Islam (Wahyudi & Fitriani, 2022). Namun demikian, paradigma ini sering dikritik karena cenderung bersifat aplikatif-tempelan, yakni hanya menambahkan ayat atau hadis pada materi pelajaran tanpa benar-benar merekonstruksi struktur epistemologis keilmuan tersebut (Husaini, 2020).

Paradigma integrasi-interkoneksi menawarkan pendekatan yang lebih dialogis dibandingkan islamisasi pengetahuan. Paradigma ini memandang bahwa ilmu agama dan ilmu umum berasal dari satu sumber, yaitu Tuhan, sehingga keduanya bukanlah entitas yang terpisah melainkan dua sisi dari satu pohon ilmu yang saling berkaitan dan saling menyapa (Nata, 2022). Dalam praktiknya, paradigma ini diterapkan melalui pendekatan informatif, konfirmatif, dan korektif, di mana ilmu agama dan ilmu umum saling memberi informasi, saling mengonfirmasi kebenaran, serta saling mengoreksi kekurangan masing-masing (Zainuddin & Hilmi, 2021). (Sirajuddin & Anam, 2023) menemukan bahwa paradigma integrasi-interkoneksi telah banyak diadopsi oleh perguruan tinggi keagamaan Islam negeri di Indonesia sebagai landasan filosofis pengembangan kurikulum, meskipun implementasinya pada level operasional masih bervariasi antarprogram studi.

Paradigma transdisiplinaritas merupakan paradigma yang relatif lebih baru dan berkembang sebagai respons terhadap kompleksitas permasalahan kontemporer yang tidak dapat diselesaikan oleh satu disiplin ilmu saja. Berbeda dengan multidisiplinaritas dan interdisiplinaritas yang masih bekerja dalam kerangka batas-batas disiplin, transdisiplinaritas melampaui batas-batas tersebut dengan mengintegrasikan pengetahuan akademik dan non-akademik, termasuk pengetahuan praktis dan kearifan lokal, untuk menghasilkan pemahaman yang holistik (Suryana, 2023). (Anwar & Hidayat, 2023) menjelaskan bahwa paradigma transdisiplinaritas dalam pengembangan kurikulum perguruan tinggi Islam memungkinkan terjadinya kolaborasi antarprogram studi yang sebelumnya dipandang tidak memiliki keterkaitan, seperti kolaborasi antara program studi keagamaan dengan program studi sains, teknologi, dan kesehatan.

Secara komparatif, ketiga paradigma tersebut memiliki perbedaan epistemologis yang mendasar sekaligus kelemahan masing-masing yang perlu disadari dalam konteks implementasi pendidikan. Paradigma islamisasi pengetahuan memiliki keunggulan dalam

menegaskan fondasi aksiologis Islam sebagai landasan keilmuan, sehingga relevan bagi institusi yang menekankan pembentukan karakter berbasis wahyu. Namun, keterbatasannya terletak pada kecenderungan pendekatan "aplikatif-tempelan" yang hanya melapisi ilmu umum dengan nuansa keagamaan tanpa transformasi epistemologis yang sesungguhnya (Husaini, 2020). Dalam konteks madrasah dan pesantren, paradigma ini lebih mudah diadopsi karena sejalan dengan tradisi keilmuan yang sudah ada, tetapi di perguruan tinggi yang berorientasi riset, keterbatasan ini menjadi kendala nyata. Paradigma integrasi-interkoneksi menawarkan pendekatan yang lebih dialogis dan inklusif, dan terbukti lebih mudah diterima secara institusional di lingkungan UIN/IAIN karena tidak menuntut perubahan struktur kurikulum secara radikal. Akan tetapi, (Nata, 2022) mengingatkan bahwa paradigma ini sering berhenti pada tataran filosofis dan gagal diterjemahkan ke dalam operasionalisasi kurikulum yang konkret. Sementara itu, paradigma transdisiplinaritas paling relevan untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut kompetensi lintas batas disiplin, namun juga paling menuntut dari sisi sumber daya, karena memerlukan restrukturisasi organisasi akademik, kolaborasi pengajar lintas bidang, dan perubahan budaya akademik yang tidak dapat terwujud dalam jangka pendek (Khoiriyah & Mukhtar, 2023). Tabel 1 berikut menyajikan sintesis perbandingan ketiga paradigma secara sistematis.

Tabel 1. Sintesis Komparatif Paradigma Integrasi Ilmu

Aspek	Paradigma Islamisasi Pengetahuan	Paradigma Integrasi-Interkoneksi	Paradigma Transdisiplinaritas
Landasan Epistemologi	Wahyu sebagai sumber utama; rekonstruksi epistemologi berbasis worldview Islam	Ilmu agama dan ilmu umum bersumber dari Tuhan; dialogis dan saling melengkapi	Melampaui batas disiplin; integrasi pengetahuan akademik dan non-akademik
Karakteristik Utama	Normatif-transformatif; menekankan purifikasi keilmuan dari sekularisme	Dialogis dan moderat; pendekatan informatif, konfirmatif, korektif antar disiplin	Holistik dan kontekstual; mengintegrasikan kearifan lokal dan pengetahuan praktis
Keunggulan	Memperkuat identitas keilmuan Islam; cocok untuk pendidikan karakter berbasis nilai	Adaptif dan diterima luas; mendorong dialog antar tradisi keilmuan	Relevan untuk permasalahan kompleks; mendorong inovasi dan kompetensi abad ke-21

Keterbatasan	Cenderung aplikatif-tempelan; belum menyentuh rekonstruksi epistemologis mendasar	Sering berhenti pada tataran wacana filosofis; lemah dalam operasionalisasi kurikulum	Sangat menuntut dari sisi sumber daya; memerlukan restrukturisasi organisasi akademik
Implikasi Kurikulum	Integrasi substantif: penyisipan nilai Islam dalam materi ajar; relevan untuk madrasah dan pesantren	Integrasi substantif dan metodologis: mata kuliah interdisipliner; relevan untuk UIN/IAIN	Integrasi institusional penuh: kolaborasi lintas prodi; relevan untuk perguruan tinggi berbasis riset

Sumber: diolah dari analisis literatur (2024)

Klasifikasi Teknik Integrasi Ilmu

Berdasarkan analisis tematik terhadap literatur, teknik-teknik integrasi ilmu yang diterapkan dalam pengembangan kurikulum dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu integrasi substantif, integrasi metodologis, dan integrasi institusional. Klasifikasi ini didasarkan pada level atau ranah penerapan integrasi, mulai dari level konten keilmuan, level proses pembelajaran, hingga level struktur kelembagaan. Dasar konseptual pembentukan tiga kategori ini berakar pada kerangka kurikulum terpadu yang membedakan antara apa yang diajarkan (konten), bagaimana diajarkan (proses), dan dalam struktur apa pengajaran itu berlangsung (kelembagaan). Kategorisasi ini tidak bersifat hierarkis, melainkan saling melengkapi: implementasi integrasi yang utuh mensyaratkan ketiga level tersebut berjalan secara sinergis. Pola ini juga konsisten dengan temuan (Khoiriyah & Mukhtar, 2023) serta (Susanti & Hakim, 2021) yang menunjukkan bahwa kegagalan integrasi seringkali disebabkan oleh terfokusnya institusi hanya pada satu level tanpa memperhatikan dua level lainnya.

Integrasi substantif merujuk pada teknik integrasi yang dilakukan pada level konten atau materi keilmuan. Teknik ini dapat berupa penyusunan mata kuliah interdisipliner yang menggabungkan konsep dari dua atau lebih disiplin ilmu dalam satu mata kuliah, seperti yang dikembangkan oleh (Munawar & Ridho, 2023) dalam model kurikulum terpadu di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri. Teknik lainnya adalah penyisipan materi lintas disiplin ke dalam mata kuliah yang sudah ada, sebagaimana ditemukan oleh (Pratama & Wulandari, 2023) dalam analisis paradigma sainstifikasi Islam pada mata kuliah terintegrasi. (Faiz et al., 2022) juga mendokumentasikan penerapan pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar melalui penggabungan materi akidah dengan konsep-konsep sains sederhana yang relevan dengan pengalaman keseharian peserta didik.

Integrasi metodologis merujuk pada teknik integrasi yang dilakukan pada level proses pembelajaran, yaitu bagaimana materi yang telah terintegrasi tersebut disampaikan kepada peserta didik. Salah satu teknik yang paling banyak digunakan adalah pendekatan tematik, di mana pembelajaran dirancang berdasarkan tema-tema tertentu yang dapat mengintegrasikan berbagai mata pelajaran atau mata kuliah secara koheren (Rahmawati & Suryadi, 2021). Teknik lainnya adalah pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang mendorong peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan nyata yang membutuhkan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu secara bersamaan. (Syamsuddin & Ardiansyah, 2023) menemukan bahwa pendekatan multidisiplin dan transdisiplin yang diterapkan melalui penguatan literasi sains-agama di sekolah menengah berhasil meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengaitkan konsep-konsep ilmiah dengan nilai-nilai keagamaan secara kontekstual.

Integrasi institusional merujuk pada teknik integrasi yang dilakukan pada level struktur dan kebijakan kelembagaan. Teknik ini meliputi pembentukan tim pengembang kurikulum lintas program studi, penyusunan dokumen kurikulum yang secara eksplisit memuat capaian pembelajaran terintegrasi, serta penyediaan fasilitas dan sumber daya yang mendukung pembelajaran lintas disiplin. (Susanti & Hakim, 2021) menjelaskan bahwa implementasi paradigma integrasi-interkoneksi dalam pengembangan kurikulum fakultas keguruan memerlukan dukungan kebijakan institusi yang kuat, termasuk dalam hal alokasi sumber daya manusia dan penjadwalan perkuliahan yang memungkinkan terjadinya kolaborasi pengajaran (team teaching) antardosen dari disiplin ilmu yang berbeda. (Khoiriyah & Mukhtar, 2023) menambahkan bahwa pendekatan transdisipliner dalam pengembangan kurikulum pendidikan tinggi keagamaan menuntut adanya restrukturisasi organisasi akademik agar tidak lagi terkotak-kotak berdasarkan disiplin ilmu semata.

Penting untuk ditegaskan bahwa hubungan antara paradigma dan teknik integrasi bersifat sistematis, bukan acak. Paradigma islamisasi pengetahuan, dengan penekanannya pada rekonstruksi konten keilmuan berdasarkan worldview Islam, paling sesuai diterapkan melalui teknik integrasi substantif, misalnya penyisipan nilai-nilai keislaman ke dalam materi ajar ilmu umum atau penyusunan bahan ajar yang mengintegrasikan perspektif wahyu. Paradigma integrasi-interkoneksi, yang menekankan dialog dua arah antara ilmu agama dan ilmu umum, paling efektif diimplementasikan melalui kombinasi integrasi substantif dan metodologis: di satu sisi merancang mata kuliah interdisipliner, di sisi lain menerapkan pendekatan tematik yang memungkinkan keduanya saling menyapa dalam proses pembelajaran. Sementara itu, paradigma transdisiplinaritas, yang melampaui batas-batas disiplin secara menyeluruh, membutuhkan integrasi institusional sebagai prasyarat utama,

karena tanpa restrukturisasi organisasi akademik dan dukungan kebijakan lintas prodi, integrasi konten dan metodologis tidak akan dapat berjalan secara berkelanjutan. Dengan demikian, pilihan paradigma oleh sebuah institusi pendidikan semestinya diikuti oleh pemilihan teknik integrasi yang selaras, sebab ketidaksesuaian antara keduanya merupakan salah satu penyebab utama kegagalan implementasi integrasi ilmu di lapangan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Integrasi Ilmu

Analisis lebih lanjut terhadap literatur menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi paradigma dan teknik integrasi ilmu sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Faktor pertama adalah kesiapan sumber daya manusia, khususnya pendidik. (Suprapto & Junaedi, 2022) menemukan bahwa banyak guru pendidikan agama Islam belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengaitkan materi ajarnya dengan disiplin ilmu lain, sehingga integrasi yang dilakukan masih bersifat dangkal. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan profesionalisme pendidik melalui pelatihan dan workshop integrasi keilmuan menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan implementasi paradigma integrasi ilmu.

Faktor kedua adalah dukungan kebijakan dan kepemimpinan institusi. (Nata, 2022) menegaskan bahwa tantangan utama dalam implementasi paradigma integrasi-interkoneksi pada pendidikan tinggi Islam adalah belum adanya kebijakan yang secara konkret mengoperasionalkan paradigma tersebut ke dalam struktur kurikulum, sehingga paradigma ini lebih banyak berhenti pada tataran wacana filosofis. Sebaliknya, (Munawar & Ridho, 2023) menunjukkan bahwa institusi yang memiliki kepemimpinan yang berkomitmen terhadap integrasi ilmu cenderung lebih berhasil dalam menyusun kurikulum terpadu secara sistematis.

Faktor ketiga adalah desain kurikulum yang fleksibel. (Sari & Maarif, 2022) mengembangkan model kurikulum terpadu berbasis pendekatan transdisiplin yang dirancang secara modular, sehingga memungkinkan penyesuaian terhadap kebutuhan dan konteks lokal masing-masing institusi. Fleksibilitas desain kurikulum ini penting karena setiap institusi memiliki karakteristik, sumber daya, dan tujuan yang berbeda, sehingga penerapan paradigma integrasi ilmu tidak dapat diseragamkan secara kaku.

Faktor keempat adalah ketersediaan bahan ajar yang terintegrasi. (Nasution & Lubis, 2021) menemukan bahwa salah satu kendala utama dalam penerapan pendekatan multidisipliner adalah minimnya bahan ajar yang secara eksplisit menggabungkan perspektif keagamaan dan keilmuan umum, sehingga pendidik harus menyusun sendiri materi integratif tersebut secara mandiri, yang seringkali membutuhkan waktu dan kompetensi tambahan.

Sintesis terhadap keempat faktor tersebut menunjukkan pola keterkaitan yang bersifat sistemik dan tidak dapat dipandang secara parsial. Kesiapan sumber daya manusia merupakan

fondasi awal yang menentukan apakah teknik integrasi substantif dan metodologis dapat dijalankan secara bermakna. Namun kesiapan SDM saja tidak cukup bila tidak ditopang oleh kebijakan dan kepemimpinan institusi yang komitmen, sebab tanpa itu, inisiatif individual pendidik tidak akan terlembaga secara berkelanjutan. Kebijakan institusi yang kuat, pada gilirannya, hanya dapat dieksekusi apabila tersedia desain kurikulum yang fleksibel dan modular, sehingga perubahan paradigma tidak harus merombak seluruh struktur kurikulum sekaligus. Akhirnya, seluruh komponen ini membutuhkan dukungan bahan ajar terintegrasi yang memadai, karena tanpa sumber belajar yang secara eksplisit mencerminkan integrasi keilmuan, proses pembelajaran akan tetap terfragmentasi pada tataran praktis meskipun filosofi kurikulumnya sudah integratif. Dengan demikian, kegagalan implementasi integrasi ilmu di banyak lembaga pendidikan bukan semata-mata persoalan teknis, melainkan mencerminkan tidak berjalannya satu atau lebih dari empat faktor ini secara sinergis. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan parsial terhadap implementasi integrasi ilmu - misalnya hanya membenahi kurikulum tanpa mengembangkan kapasitas pendidik, atau sebaliknya - tidak akan menghasilkan transformasi yang berkelanjutan.

Implikasi terhadap Pengembangan Kurikulum Terpadu

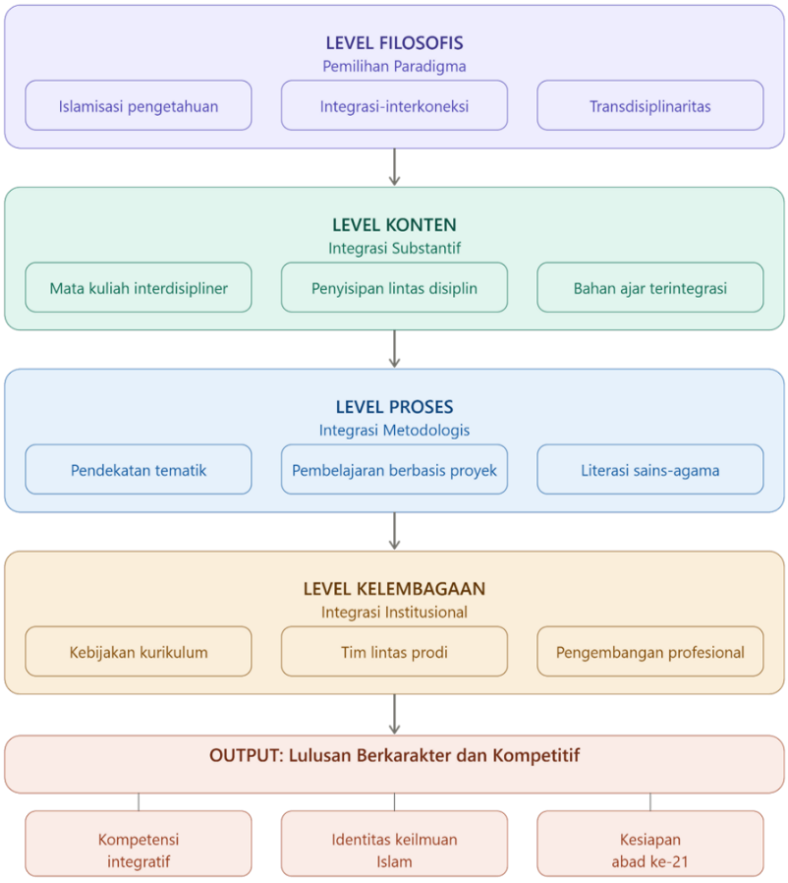
Berdasarkan temuan-temuan di atas, dapat dirumuskan sebuah kerangka konseptual bagi pengembangan kurikulum terpadu yang mengintegrasikan ketiga paradigma integrasi ilmu beserta teknik-teknik integrasinya. Pertama, pada level filosofis, institusi pendidikan perlu menentukan paradigma integrasi ilmu yang menjadi landasan filosofis kurikulumnya, baik islamisasi pengetahuan, integrasi-interkoneksi, transdisiplinaritas, atau kombinasi di antara ketiganya, sesuai dengan visi, misi, dan karakteristik institusi (Sirajuddin & Anam, 2023).

Kedua, pada level konten, paradigma yang dipilih perlu dioperasionalkan melalui teknik integrasi substantif, misalnya dengan menyusun mata kuliah interdisipliner atau menyisipkan materi lintas disiplin ke dalam mata kuliah yang sudah ada ((Pratama & Wulandari, 2023). Ketiga, pada level proses pembelajaran, perlu diterapkan teknik integrasi metodologis seperti pendekatan tematik dan pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan peserta didik mengalami sendiri proses integrasi keilmuan secara kontekstual (Rahmawati & Suryadi, 2021).

Keempat, pada level kelembagaan, diperlukan teknik integrasi institusional berupa pembentukan tim pengembang kurikulum lintas disiplin, restrukturisasi organisasi akademik, serta penyediaan dukungan kebijakan dan sumber daya yang memadai (Susanti & Hakim, 2021). Kelima, untuk menjamin keberlanjutan implementasi, institusi perlu menyelenggarakan program pengembangan profesionalisme pendidik secara berkelanjutan

agar pendidik memiliki kompetensi dalam mengintegrasikan keilmuan secara substantif, bukan sekadar simbolik (Suprapto & Junaedi, 2022).

Dengan kerangka konseptual tersebut, pengembangan kurikulum terpadu tidak lagi dipandang sebagai proses yang terpisah-pisah antara perumusan filosofi, penyusunan konten, desain pembelajaran, dan kebijakan kelembagaan, melainkan sebagai satu kesatuan proses yang saling terkait dan saling menguatkan. Hal ini sejalan dengan pandangan (Azra & Saefuddin, 2022) bahwa reorientasi epistemologi keilmuan Islam dalam menghadapi era disrupsi pendidikan menuntut perubahan paradigmatik yang budaya akademik secara keseluruhan.



Gambar 1. Model Konseptual Pengembangan Kurikulum Terpadu Berbasis Integrasi Ilmu
(Sumber: diolah dari hasil analisis literatur (2024))

Model konseptual pada Gambar 1 di atas memperlihatkan bahwa pengembangan kurikulum terpadu berbasis integrasi ilmu berjalan secara hirarkis dari atas ke bawah (top-down) sekaligus saling menguatkan secara timbal balik (bottom-up). Pemilihan paradigma di level filosofis memberikan arah dan legitimasi epistemologis bagi seluruh proses di bawahnya. Namun, keberhasilan operasionalisasi di level konten dan proses pada akhirnya akan memberikan umpan balik terhadap relevansi paradigma yang dipilih, sehingga paradigma

tersebut dapat disempurnakan secara iteratif sesuai konteks institusi. Dengan demikian, model ini tidak bersifat linear melainkan siklus yang terus berputar menuju integrasi keilmuan yang semakin matang. Perbedaan utama kontribusi model ini dibandingkan kerangka sebelumnya adalah pada pengintegrasian dimensi kelembagaan sebagai komponen yang setara, bukan sekadar penunjang, sehingga aspek kebijakan dan tata kelola akademik mendapatkan perhatian yang proporsional dalam proses pengembangan kurikulum terpadu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat tiga paradigma utama integrasi ilmu yang berkembang dalam wacana pendidikan kontemporer, yaitu islamisasi pengetahuan, integrasi-interkoneksi, dan transdisiplinaritas, yang masing-masing memiliki landasan epistemologis berbeda namun saling melengkapi dalam upaya mengatasi dikotomi keilmuan. Teknik-teknik integrasi ilmu yang dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum diklasifikasikan menjadi integrasi substantif (pada level konten keilmuan), integrasi metodologis (pada level proses pembelajaran), dan integrasi institusional (pada level struktur dan kebijakan kelembagaan). Temuan ini konsisten dengan dan memperkuat hasil-hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa paradigma integrasi-interkoneksi telah banyak diadopsi sebagai landasan filosofis kurikulum perguruan tinggi keagamaan Islam (Sirajuddin & Anam, 2023), sekaligus melengkapi kajian tersebut dengan klasifikasi teknik integrasi yang lebih operasional dan dapat diadaptasi lintas konteks kelembagaan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi paradigma dan teknik integrasi ilmu sangat dipengaruhi oleh empat faktor yang saling terkait secara sistemik, yaitu kesiapan sumber daya manusia, dukungan kebijakan dan kepemimpinan institusi, fleksibilitas desain kurikulum, serta ketersediaan bahan ajar yang terintegrasi. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian integrasi ilmu dalam pendidikan melalui dua hal utama. Pertama, artikel ini menawarkan kerangka konseptual integratif yang menghubungkan level filosofis, konten, proses pembelajaran, dan kelembagaan dalam satu kesatuan model pengembangan kurikulum terpadu, yang membedakannya dari kajian-kajian sebelumnya yang umumnya berfokus pada salah satu level saja. Kedua, artikel ini menunjukkan secara sistematis bagaimana masing-masing paradigma integrasi ilmu berkorespondensi dengan teknik integrasi yang paling sesuai, sehingga mengisi celah antara diskursus paradigmatik yang selama ini dominan bersifat filosofis dengan kebutuhan operasionalisasi pada level kurikulum. Kerangka konseptual ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam baik madrasah, sekolah Islam terpadu, maupun perguruan tinggi keagamaan

dalam merumuskan strategi integrasi ilmu yang sesuai dengan konteks dan tujuan kelembagaan masing-masing. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian empiris guna menguji efektivitas penerapan kerangka konseptual ini pada berbagai jenjang dan jenis lembaga pendidikan, sehingga validitas dan transferabilitasnya dapat diverifikasi secara lebih kuat.

DAFTAR REFERENSI

Abdullah, M., & Rahman, F. (2022). Integrasi keilmuan dalam kurikulum pendidikan Islam: Tinjauan paradigma epistemologi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, *7*(1), 45–62. https://doi.org/10.21580/jpii.2022.7.1.10245

Anwar, S., & Hidayat, T. (2023). Transdisiplinaritas sebagai paradigma baru pengembangan kurikulum perguruan tinggi Islam. *Edukasia Islamika*, *8*(2), 112–130. https://doi.org/10.28918/jei.v8i2.5871

Arifin, Z. (2021). Islamisasi ilmu pengetahuan: Genealogi dan tantangan kontemporer. *Tsaqafah*, *17*(2), 233–250. https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v17i2.5630

Azra, A., & Saefuddin, A. (2022). Reorientasi epistemologi keilmuan Islam dalam menghadapi era disrupsi pendidikan. *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, *10*(1), 1–18. https://doi.org/10.21043/jsis.v10i1.13420

Faiz, A., Pratama, R. E., & Kurniawaty, I. (2022). Implementasi pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 6789–6798. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3245

Hidayat, N. (2021). Model integrasi sains dan agama dalam pengembangan kurikulum madrasah. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, *19*(1), 55–70. https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.879

Husaini, A. (2020). Paradigma integrasi ilmu dalam pendidikan Islam: Antara cita dan realita. *Islamia: Jurnal Pemikiran Islam*, *8*(1), 1–20. https://doi.org/10.36835/islamia.v8i1.4521

Khoiriyah, U., & Mukhtar, S. (2023). Pendekatan transdisipliner dalam pengembangan kurikulum pendidikan tinggi keagamaan. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, *23*(1), 89–108. https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v23i1.5234

Kuntowijoyo. (2021). Reinterpretasi paradigma Islamisasi ilmu pengetahuan dalam konteks pendidikan modern. *Jurnal Pemikiran Islam*, *22*(2), 145–162. https://doi.org/10.18860/jpi.v22i2.9876

Mas'ud, A., & Wahid, A. (2022). Integrasi ilmu agama dan sains dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(1), 23–40. https://doi.org/10.21274/taalum.2022.10.1.23-40

Munawar, S., & Ridho, A. (2023). Model kurikulum terpadu berbasis integrasi ilmu di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *9*(2), 201–218. https://doi.org/10.29240/jip.v9i2.6543

Nasution, K., & Lubis, M. (2021). Pendekatan multidisipliner dalam pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam. *Jurnal Tarbiyah*, *28*(1), 78–95. https://doi.org/10.30829/tar.v28i1.901

Nata, A. (2022). Tantangan dan peluang implementasi paradigma integrasi-interkoneksi dalam pendidikan tinggi Islam. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, *26*(2), 199–218. https://doi.org/10.19109/mukaddimah.v26i2.13245

Nurdin, A., & Syamsudin, M. (2022). Transformasi epistemologi keilmuan dalam pengembangan kurikulum integratif di madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *19*(2), 167–184. https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-04

Pratama, D. R., & Wulandari, S. (2023). Analisis paradigma sainstifikasi Islam dalam pengembangan mata kuliah terintegrasi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(1), 33–50. https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.4321

Rahmawati, F., & Suryadi, A. (2021). Implementasi model integrasi-interkoneksi dalam pembelajaran tematik di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, *7*(2), 110–125. https://doi.org/10.24235/jpdi.v7i2.7654

Sari, D. P., & Maarif, S. (2022). Pengembangan kurikulum terpadu berbasis pendekatan transdisiplin untuk meningkatkan kompetensi abad 21. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, *11*(1), 67–84. https://doi.org/10.21070/jip.v11i1.1543

Sirajuddin, S., & Anam, K. (2023). Paradigma integrasi ilmu pengetahuan dan agama: Studi pada perguruan tinggi keagamaan Islam negeri di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(1), 1–20. https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121.01

Suprapto, A., & Junaedi, M. (2022). Model integrasi keilmuan dalam pengembangan kompetensi guru pendidikan agama Islam. *Jurnal Tarbiyatuna*, *13*(2), 145–160. https://doi.org/10.31603/jt.v13i2.6789

Suryana, A. (2023). Konsep transdisiplinaritas dalam pengembangan kurikulum pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *13*(1), 1–15. https://doi.org/10.21831/jpka.v13i1.5210

Susanti, R., & Hakim, L. (2021). Implementasi paradigma integrasi-interkoneksi dalam pengembangan kurikulum fakultas keguruan. *Jurnal Cendekia*, *19*(2), 201–216. https://doi.org/10.21154/cendekia.v19i2.2876

Syamsuddin, M., & Ardiansyah, F. (2023). Pendekatan multidisiplin dan transdisiplin dalam

penguatan literasi sains-agama di sekolah menengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, *9*(3), 1123–1135. https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i3.3987

Tafsir, A. (2020). Epistemologi pendidikan Islam: Telaah atas paradigma integrasi ilmu. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, *21*(1), 1–16. https://doi.org/10.22373/jid.v21i1.6213

Wahyudi, D., & Fitriani, A. (2022). Pengembangan model pembelajaran berbasis integrasi sains dan nilai-nilai keislaman pada pendidikan menengah. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, *10*(3), 456–470. https://doi.org/10.24815/jpsi.v10i3.24567

Zainuddin, M., & Hilmi, M. (2021). Rekonstruksi paradigma keilmuan Islam dalam pengembangan kurikulum perguruan tinggi keagamaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(2), 189–206. https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.05